

## Persepsi Guru MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi terhadap Bank Syariah

Putri Wulan Suci<sup>1</sup>, Robiatul Adawiyah<sup>2</sup>, Putri Nadiyah Sholihah<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al-Qolam, Malang

<sup>1</sup> putriwulansuci23@alqolam.ac.id

<sup>2</sup> robiatuladawiyah23@alqolam.ac.id

<sup>3</sup> putrinadiyahsholihah23@alqolam.ac.id

---

### Intisari:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru di Madrasah Aliyah (MA) Raudhatul Ulum 2 Gondanglegi terhadap bank syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Bendahara Sekolah, dan Wali Kelas XI MA Raudhatul Ulum 2 Gondanglegi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki pandangan yang beragam terhadap bank syariah. Kepala Sekolah dan Guru Wali Kelas IX memandang bank syariah secara positif. Kepala Sekolah menekankan fungsi sosial bank syariah dalam mendukung kegiatan keagamaan seperti haji dan Wali Kelas XI memandang bank syariah sebagai bank bebas riba. Sebaliknya, Bendahara Sekolah menilai bank syariah sebagai institusi yang kurang populer dan memiliki prosedur yang dianggap rumit, yang mengurangi minat untuk menggunakan layanan bank syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bank syariah memiliki potensi besar dalam menyediakan solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam, tantangan dalam hal pemahaman dan pengalaman pengguna tetap menjadi penghalang utama dalam adopsi yang lebih luas di kalangan masyarakat.

### Kata kunci:

perbankan syariah; guru; persepsi; ekonomi; minat

### Abstract:

This study aims to explore the perceptions of teachers at Madrasah Aliyah (MA) Raudhatul Ulum 2 Gondanglegi towards Islamic banks. The research method used is qualitative research, where data were collected through in-depth interviews with the Principal, School Treasurer, and Homeroom Teacher of Class XI MA Raudhatul Ulum 2 Gondanglegi. The results of the study indicate that teachers have diverse views on Islamic banks. The Principal and Homeroom Teacher of Class IX view Islamic banks positively. The Principal emphasizes the social function of Islamic banks in supporting religious activities such as the Hajj and the Homeroom Teacher of Class XI views Islamic banks as riba-free banks. In contrast, the School Treasurer considers Islamic banks as less popular institutions and has procedures that are considered complicated, which reduces interest in using Islamic banking services. These findings indicate that although Islamic banks have great potential in providing financial solutions that are in accordance with Islamic principles, challenges in terms of understanding and user experience remain major barriers to wider adoption among the community.

### Keywords:

*sharia banks; teacher; perception; economy; interest*

---

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi Islam terutama dalam sektor perbankan, telah memberikan dampak yang berarti dalam menciptakan sistem keuangan alternatif yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah, sebagai salah satu komponen utama dalam ekonomi Islam muncul untuk menyediakan solusi keuangan yang terbebas dari riba, spekulasi, serta praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks perkembangan sistem keuangan global, Bank Syariah telah menjadi salah satu pilar utama dalam perbankan modern, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim seperti Indonesia. Bank syariah tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan perbankan yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, perjudian, dan spekulasi, tetapi juga menitikberatkan pada aspek keadilan, transparansi, dan kesejahteraan sosial. Keberadaannya memberikan pilihan yang penting bagi masyarakat untuk menjalankan transaksi keuangan yang sesuai dengan keyakinan agama mereka, sekaligus berperan dalam memperluas pengembangan ekonomi syariah.

Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia, yang didirikan pada tahun 1991 sebelum diberlakukannya Undang-Undang Perbankan yang baru, yaitu Undang-Undang No. 7 tahun 1992 (Bangsawan, 2017). Undang-Undang No. 7 tahun 1992 menyatakan bahwa bank diperbolehkan menjalankan kegiatan usahanya bukan berdasarkan bunga, melainkan berdasarkan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil pada perbankan syariah diaplikasikan pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. *Mudharabah* yaitu asas tolong menolong yang dilakukan oleh *shahibulmaal* (bank syariah) yang tidak mampu untuk mengelola modalnya dengan *mudharib* (nasabah) yang tidak memiliki modal namun mampu mengelola modal (Mahmudah, et al., 2020). Sedangkan *musyarakah* adalah akad antara orang-orang yang berserikat dalam hal modal dan keuntungan (Muhamad, 2014:249). Kemudian, Undang-Undang ini diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang secara jelas mengizinkan pendirian bank berdasarkan prinsip syariah, serta memungkinkan bank konvensional untuk memiliki *Islamic windows* dengan mendirikan unit usaha syariah. Sejak saat itu, Indonesia mengadopsi *dual banking system*, yang mencakup sistem perbankan konvensional dan perbankan syariah. Sejarah menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, perbankan syariah berkembang pesat, dengan pertumbuhan aset yang melebihi 74% per tahun antara 1998-2001 (Dewi, 2019). Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, tertulis bahwa "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat", sedangkan syariah dapat diartikan sebagai suatu sistem atau aturan yang bisa menjadi pengatur hubungan antara manusia dengan Allah atau manusia dengan manusia juga kepada alam sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bank syariah merupakan suatu lembaga yang mengoperasikan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, menghindari riba ataupun hal-hal yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Secara umum, bank syariah adalah bank yang berfungsi sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam, dimana prinsip bebas bunga (*interest-free*) menjadi salah satu ciri khas utamanya (Majeed, 2018). Bank ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam akan sistem keuangan yang sesuai dengan ajaran agama mereka dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai landasan hukum dan operasionalnya. Kemungkinan, bagi orang-orang yang memiliki latar belakang agama Islam yang kuat akan lebih cenderung terhadap bank syariah. Namun, sebagian banyak dari orang di luar sana lebih memilih bank konvensional yang mana operasinya lebih efisien dari pada bank syariah. Sejalan dengan penelitian Purwanti & Rafindra (2023), umat muslim justru lebih banyak yang menggunakan

bank konvensional sebagai alat penyimpanan dananya karena bank konvensional lebih meyakinkan masa depannya.

Pemerintah dan otoritas keuangan telah berupaya keras untuk mengintegrasikan perbankan syariah ke dalam sistem keuangan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan memberikan layanan perbankan yang lebih adil dan berkelanjutan. Namun, meskipun telah mencapai beberapa kemajuan, penerimaan, dan persepsi masyarakat terhadap bank syariah masih bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang sosial-budaya (Charag, et al., 2019). Ini menunjukkan bahwa meskipun bank syariah memiliki potensi besar dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam namun salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perbankan syariah saat ini adalah persepsi negatif yang menyatakan bahwa bank syariah tidak berbeda jauh dengan perbankan konvensional, hanya diberi label "syariah".

Tuduhan ini mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang membedakan bank syariah, seperti operasional yang berbasis pada keadilan dan larangan riba. Tantangan lainnya adalah menonjolkan karakteristik unik perbankan syariah, yaitu komitmennya dalam mendukung sektor riil melalui pembiayaan yang adil dan etis. Selain itu, perbankan syariah juga menghadapi tantangan eksternal terkait rendahnya pemahaman masyarakat tentang operasional bank syariah. Banyak orang yang beranggapan bahwa tanpa sistem bunga, bank syariah ini menimbulkan skeptisisme terhadap kemampuan bank syariah untuk mencapai surplus dan mempertahankan keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, meningkatkan edukasi masyarakat tentang mekanisme perbankan syariah dan keuntungan yang ditawarkannya menjadi hal yang sangat penting untuk memperbaiki persepsi publik.

Persepsi memiliki peranan yang sangat penting dalam bagaimana individu memandang dan memahami dunia di sekitar mereka. Robbins (2003: 160) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Secara umum, persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan atau pandangan seseorang terhadap hal-hal baru yang belum sepenuhnya dipahami. Dalam hal perbankan syariah, persepsi masyarakat terhadap bank syariah sangat mempengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi atau menyimpan dana di bank syariah. Berdasarkan penelitian Imran dan Hendrawan (2017) persepsi tentang sistem bagi hasil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat menggunakan produk bank syariah. Lembaga keuangan syariah atau bank syariah, yang masih tergolong baru bagi sebagian masyarakat, sering kali dipandang sebelah mata. Banyak nasabah yang belum sepenuhnya memahami perbedaan antara lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional, sehingga pemahaman yang terbatas ini memengaruhi keputusan mereka dalam memilih bank untuk bertransaksi.

Guru adalah sosok yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik di sekolah umum maupun di pesantren. Tugas utama mereka adalah memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik termasuk pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Di lingkungan pesantren, peran guru bahkan lebih luas karena mereka tidak hanya mengajarkan mata pelajaran umum seperti matematika dan sains, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum Islam, seperti Al-Qur'an, hadist, fikih, dan tafsir, serta pelajaran lain seperti Bahasa Arab. Guru-guru di pesantren biasanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam karena mereka sendiri telah menerima pendidikan agama yang komprehensif. Dengan latar belakang ini, mereka tidak hanya mampu mengajar tetapi juga membimbing para

santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar pendidik, guru memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat. Mereka sering dianggap sebagai tokoh yang memiliki otoritas moral dan intelektual, sehingga pendapat dan sikap mereka dapat memengaruhi pandangan masyarakat luas termasuk dalam hal-hal yang terkait dengan keuangan dan perbankan.

Dalam penelitian ini, persepsi guru di institusi pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk diamati dan dipelajari. Guru memiliki peran vital dalam mendidik dan membentuk pikiran serta karakter siswa, termasuk dalam hal pemahaman dan sikap terhadap keuangan dan perbankan syariah. Persepsi guru terhadap bank syariah menunjukkan keragaman yang signifikan, terutama terkait dengan isu-isu seperti bunga bank, sistem bagi hasil, jual beli, dan sewa. Perbedaan pandangan ini mencerminkan berbagai alasan dan pertimbangan yang memengaruhi sikap mereka terhadap bank syariah. Perkembangan bank syariah tidak hanya memengaruhi sektor perbankan tetapi juga berperan penting dalam kemajuan ekonomi syariah secara keseluruhan. Jika bank syariah mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, maka kepercayaan masyarakat terhadap ekonomi syariah akan meningkat, memperkuat posisinya sebagai alternatif yang kredibel dalam sistem keuangan.

Madrasah Aliyah (MA) Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MA Raudhatul Ulum 2 Gondanglegi memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada siswa dan masyarakat sekitar. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keuangan yang sesuai dengan syariah. Berdasarkan observasi awal, terdapat keragaman persepsi di antara guru-guru MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi terhadap bank syariah. Beberapa guru menunjukkan dukungan kuat terhadap konsep perbankan syariah dan telah menggunakan layanan bank syariah untuk kebutuhan pribadi maupun profesional mereka. Sebaliknya, ada juga guru yang masih ragu atau memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional karena alasan kenyamanan, kepercayaan, atau keterbatasan pengetahuan tentang operasional bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi para guru terhadap perbankan syariah, mengingat bahwa guru adalah kelompok yang potensial untuk dijadikan target oleh bank syariah.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2021:6). Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari generalisasi, tetapi untuk memahami pemahaman dan interpretasi individu terhadap bank syariah.

Pemilihan MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang signifikan. Pertama, sekolah ini berada di lingkungan yang kental dengan nuansa keagamaan, dimana para guru memiliki latar belakang pendidikan yang mendalam dalam bidang keislaman. Hal ini menjadikan mereka sebagai kelompok yang ideal untuk diteliti dalam konteks persepsi terhadap bank syariah. Kedua, meskipun para guru di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi memiliki pengetahuan yang memadai tentang hukum Islam, terdapat

indikasi bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang menggunakan layanan perbankan syariah. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena adanya potensi ketidaksesuaian antara pengetahuan syariah yang dimiliki dengan praktik penggunaan jasa perbankan yang lebih konvensional. Terakhir, aksesibilitas dan hubungan baik dengan pihak sekolah juga menjadi alasan praktis dalam pemilihan lokasi ini. Dengan adanya kemudahan dalam pengumpulan data dan dukungan dari pihak sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sangat krusial sebagai alat utama dan pengumpul data. Peneliti terlibat secara langsung dalam setiap tahap penelitian, mulai dari pengumpulan data, observasi, wawancara, hingga pengamatan terhadap informan. Kehadiran peneliti diperlukan untuk mengumpulkan informasi secara teliti dan mendalam tanpa mengabaikan hal-hal kecil yang mungkin memiliki makna penting. Sebagai pengamat informan, peneliti harus mendengarkan dengan cermat dan memperhatikan setiap detail yang disampaikan oleh informan. Kemampuan peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola-pola dalam sikap dan perspektif informan terkait persepsi guru terhadap bank syariah. Oleh karena itu, peran peneliti menjadi sangat penting dalam memperoleh pemahaman mendalam mengenai realitas yang diamati.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi dan wawancara dengan para informan. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, bendahara, dan wali kelas. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan tidak langsung oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder meliputi dokumentasi yang tersedia seperti laporan kegiatan, dokumen lain terkait persepsi guru terhadap bank syariah. Berikut data informan:

No.	Nama	Jabatan
1	Bapak A	Kepala Sekolah MA Raudlatul Ulum 2
2	Bapak B	Bendahara Sekolah MA Raudlatul Ulum 2
3	Bapak C	Wali Kelas XI MA Raudlatul Ulum 2

*Tabel 1. Data Informan*

Dalam penelitian mengenai persepsi Guru MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi terhadap bank syariah, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas yang terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara lebih mendalam dan memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang persepsi guru terhadap Bank Syariah. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, seperti kepala sekolah, bendahara madrasah, dan guru-guru lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana persepsi mereka terhadap Bank Syariah. Data tambahan juga dikumpulkan melalui dokumentasi. Dokumentasi ini menjadi sumber penting untuk memperkuat dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data merupakan tahap krusial dalam penelitian ini, karena hasil analisis akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Moleong (2011), analisis data melibatkan proses pengorganisasian, seleksi, penyederhanaan, identifikasi pola, penemuan poin penting, dan pengambilan keputusan mengenai informasi yang

akan disampaikan kepada khalayak. Model analisis data yang digunakan, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992), melibatkan beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui dua teknik utama, yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi. Tahapan penelitian ini meliputi tiga bagian utama, yaitu tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan laporan.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### ***Bank Syariah: Bank yang Memiliki Fungsi Sosial***

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah MA Raudhatul Ulum 2 Gondanglegi untuk memahami persepsi beliau terhadap Bank Syariah. Ketika ditanya mengenai pandangannya, Kepala Sekolah tersebut menjelaskan bahwa menurut pemahamannya, Bank Syariah didasarkan pada prinsip-prinsip keIslaman dan kesyariahan, yang bertujuan untuk menciptakan sebuah lembaga perbankan yang syar'i dan sesuai dengan hukum Islam. Seperti yang disampaikan sebagai berikut:

*"Bank syariah yang saya pahami itu isinya prinsip-prinsipnya itu tentang keIslaman dan tentang kesyariahan, ingin menunjukkan bank yang syar'i. Apakah setiap bank tidak bisa legal secara syariat? Kalo tidak bisa legal secara syariat, padahal yang kadang isinya Islam itu butub ke bank contoh seperti haji. Haji itu tidak bisa kalo tidak ke bank, jadi menurut persepsi saya tentang bank syariah itu sangat bagus".*

Beliau menyatakan bahwa bank syariah memiliki nilai yang sangat positif dalam pandangannya. Beliau menekankan bahwa bank syariah dirancang untuk menjadi legal secara syariat, dan ini sangat penting bagi umat Islam yang ingin menjalankan kewajiban agama seperti haji, yang sering kali memerlukan transaksi perbankan. Dalam pandangan beliau, bank syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mendukung pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyanti (2021) yang menyatakan bahwa adanya produk tabungan haji di BSI dengan akad *wadi'ah* mampu membantu nasabah dalam meringankan penyiapan, dan untuk menunaikan ibadah haji melalui pengelolaan dana yang berbasis syariah, gratis biaya pembukaan, tidak adanya administrasi bulanan, dan nasabah bisa mendapat fasilitas kartu ATM yang bisa digunakan provider VISA. Berdasarkan penelitian dari Andini et al., (2024) masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap produk bank syariah.

#### ***Bank Syariah: Bank yang "Ribet" dan "Njlimet"***

Peneliti melakukan wawancara dengan Bendahara MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi mengenai bank syariah. Menurut beliau, bank syariah kurang dikenal dan tidak terlalu populer di lingkungan sekolah, mungkin karena prosedur yang dianggap rumit. Pengalaman mereka dengan Bank Syariah Indonesia, khususnya dalam hal pengelolaan HR (honorarium guru), menunjukkan bahwa persyaratan administrasi yang diperlukan cukup banyak dan berbelit-belit. Misalnya, pengajuan dari lembaga seperti sekolah memerlukan banyak dokumen, termasuk berkas kesehatan dan lainnya. Selain itu, proses tindak lanjut oleh staf bank cenderung lambat dan kurang responsif, sehingga akhirnya layanan bank syariah tersebut tidak digunakan. Seperti yang disampaikan sebagai berikut:

*"Bank syariah kalo di sini kurang begitu banyak yang kenal, mungkin karena belum populer dan persyaratannya juga agak ribet. Di sini kan sudah pernah dimintai untuk HR (honorarium guru) itu pada Bank Syariah Indonesia, cuman karna terlalu ribet di administrasinya dan aplikasinya juga terlalu*

*jelimet, akhirnya itu gak ke pake sampai sekarang bank syariah itu. Maksud persyaratannya agak ribet itu seperti banyak berkas-berkas yang harus dibutuhin, terus disini ke lembaga dan disana itu yang mengajukan ke lembaga otomatis akan banyak berkas-berkas yang dibutuhkan seperti berkas kesehatan dan lainnya. Selain itu juga tindak lanjut dari petugas staffnya agak molor dan tidak terlalu cepat merespon, sehingga terlalu lama dibiarkan akhirnya lupa dan tidak ke pake sampai sekarang".*

Bendahara juga menyatakan bahwa bank syariah belum banyak diminati karena tidak populer di kalangan masyarakat setempat. MA Raudlatul Ulum 2 pernah mencoba menggunakan layanan bank syariah, tetapi akhirnya berhenti karena administrasinya terlalu rumit, aplikasinya sulit digunakan, dan persyaratannya cukup banyak, termasuk dokumen yang harus dikumpulkan. Pelayanan dari staf bank yang lambat menambah frustrasi, sehingga layanan bank syariah tidak digunakan lagi. Tidak seperti Narasumber 1 yang memberikan tanggapan positif, Narasumber 2 justru menyampaikan pengalaman yang kurang memuaskan dengan bank syariah, yang mempengaruhi persepsi beliau secara negatif. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang perbankan syariah dapat berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menggunakan layanan tersebut.

Ketidaktahuan dan pengalaman negatif berpotensi menurunkan minat masyarakat untuk bertransaksi dengan bank syariah, yang pada akhirnya memengaruhi penerimaan terhadap perbankan syariah di kalangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Busyro & Niko, 2019) yang menyatakan bahwa faktor pelayanan mempengaruhi masyarakat untuk tidak memilih jasa bank syariah. Selain itu penelitian dari Yunani, et al., (2023) menemukan masih terdapat nasabah yang merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan pihak BSI. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa penyampaian layanan tidak cepat dan efisien sehingga mengurangi kenyamanan pelanggan dan membuat mereka bosan. Nasabah BSI yang tidak puas terhadap pelayanan bank akan berdampak pada citra bank di mata nasabah dan pada akhirnya menurunkan loyalitas nasabah terhadap bank.

### ***Bank Syariah: Bank Bebas Riba***

Menurut Wali Kelas XI di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi, Bank Syariah sangat membantu umat Islam dalam menjalankan aktivitas keuangan mereka. Meskipun beliau mengakui bahwa pengetahuannya tentang perbankan syariah masih terbatas, beliau menilai bank syariah lebih sesuai dengan ajaran Islam dibandingkan bank konvensional. Beliau menyebutkan bahwa pengelolaan uang di bank konvensional cenderung tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun sebelumnya pernah menggunakan layanan bank konvensional, kini beliau sudah berhenti menggunakan layanan tersebut. Seperti yang disampaikan sebagai berikut:

*"Saya tidak pernah berurusan dengan perbankan, jadi mungkin sebatas pengetahuan saya tentang perbankan syariah itu sangat membantu. Artinya bagi untuk orang-orang Islam khususnya, sangat membantu dengan adanya perbankan syariah. Daripada bank konvensional, saya kira bank konvensional itu pengelolaan uangnya itu yang tidak sesuai. Saya pribadi masih pernah pake bank konvensional, tapi sekarang sudah mati".*

Dari pandangan narasumber ini, jelas bahwa bank syariah dianggap sangat bermanfaat bagi masyarakat Muslim karena sistemnya yang bebas riba. Berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan sistem bunga, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil, yang dipandang lebih adil dan sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini sesuai dengan penelitian Khusna & Pratama (2021) yang menyatakan bahwa dari sisi persepsi, sebagian besar masyarakat menyetujui bahwa dasar keberadaan dari bank syariah yakni dengan adanya fatwa MUI tentang bunga bank yang

dinyatakan haram karena termasuk riba dan hadirnya perbankan syariah sebagai solusi dalam menghindari sistem bunga/riba tersebut. Selain itu menurut pendapat Irmawati & Nufikasira (2010) sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa manfaat yang diperoleh melalui bank syariah adalah terhindarnya dari praktik riba, lebih aman, lebih terjamin, dan adanya rasa kebanggaan sebagai umat Islam, serta memiliki keunggulan secara persaingan dalam perspektif Islam. Selain itu menurut penelitian dari Hermanto & Syahril (2020), elemen penting dari bank syariah adalah larangan terhadap bunga (riba) baik nominal, sederhana atau bunga berbunga, berbunga tetap maupun berbunga mengambang. Elemen lainnya mencakup penekanan pada kontrak yang adil, keterkaitan antara keuangan dengan produktivitas, keinginan untuk membagi keuntungan dan larangan terhadap judi, bunga serta berbagai ketidakpastian lainnya. Hasil penelitian Imran & Hendrawan (2017) menunjukkan bahwa persepsi tentang bunga bank berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat menggunakan produk bank syariah.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mayoritas guru di MA Raudhatul Ulum 2 Gondanglegi memiliki persepsi yang positif terhadap bank syariah. Mereka melihat bank syariah sebagai lembaga yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam menghindari riba dan menerapkan sistem bagi hasil yang sesuai dengan syariah. Bank syariah dianggap sebagai pilihan yang baik bagi umat Islam yang ingin menjalankan transaksi keuangan yang sesuai dengan keyakinan agama mereka. Bank syariah tidak hanya dilihat sebagai lembaga keuangan tetapi juga sebagai institusi yang memiliki fungsi sosial. Misalnya, dalam mendukung pelaksanaan ibadah seperti haji, yang memerlukan transaksi perbankan, bank syariah dianggap sangat penting karena sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun ada persepsi positif, ada guru yang menyatakan bahwa prosedur administrasi di bank syariah cenderung rumit dan memerlukan banyak dokumen yang dapat mengurangi minat masyarakat untuk menggunakan layanan bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam penerimaan dan operasional bank syariah, terutama terkait dengan kenyamanan dan efisiensi layanan. Di lingkungan MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi, bank syariah belum begitu populer. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi atau promosi yang efektif tentang manfaat dan cara kerja bank syariah. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru-guru mengenai bank syariah agar mereka lebih yakin untuk menggunakan layanannya.

#### 5. Daftar Pustaka

- Andini, A, F, Sayuti, R, H & Awalia, H.(2024). Persepsi Masyarakat terhadap Perbankan Syariah di Kota Mataram. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2(1), 399-415.
- Busyro, W & Niko, P, F.(2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat untuk Tidak Memilih Jasa Bank Syariah di Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 9(2), 149-158.
- Charag, A., Fazili, A., & Bashir, I. (2019). Determinants of consumer's readiness to adopt Islamic banking in Kashmir. *Journal of Islamic Marketing* 11(5), 1125-1154. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0182>.
- Dewi, L. (2019). Kajian Layanan Perbankan Syariah dalam Menciptakan Kepuasan Nasabah Penyimpan dalam Upaya Mengoptimalkan Kondisi Likuiditas. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen* 9(2), 107-118. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v9i2.18>.

- Hermanto, B & Syahril. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Perbankan Syariah di Kabupaten Sumenep. *PERFORMANCE : Jurnal Bisnis & Akuntansi* 10(1), 77-92.
- Imran & Hendrawan, B. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam tentang Bank Syariah terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah. *Journal of Business Administration* 1(2), 209-218.
- Khusna, N & Pratama, V, Y.(2021). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesyarahan Perbankan Syariah terhadap Preferensi Menjadi Nasabah Bank Syariah. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(2), 310-322.
- Majeed, M., & Zainab, A. (2018). Sharia'h practice at Islamic banks in Pakistan. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9, 274-289. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2015-0011>
- Mahmudah, N, Djahuri, A & Purwanti, L. (2020). Understanding The Lost Contracts and Implementation of Mudharabah Banking Sharia: from the Perspective of Contemporary Islamic Academics and Practitioners. *RJOAS*, 2(98), 101-108.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muhamad.(2014). *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Moleong, L. J.2011. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Raja Grafindo Persada
- Irmawati & Nufikasira. (2010). Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Herlang). *Jurnal Al Qolam* 16(26), 1-10.
- Priyanti, Y. (2021). Analisis Mekanisme Penghimpunan Dana Tabungan Haji Dengan Akad Wadi'ah Pada BSI KCP Palembang Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 1(2), 273-288.
- Purwanti, D & Rafindra, A. (2023). Determinan Kurangnya Minat Menabung di Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(03). 3541-3550.
- Robbins, S, P. (2003). *Perilaku Organisasi* (Jilid I). Edisi Alih Bahasa. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Yunani, Dja'far, H. & Addiarrahman. Analisis Persepsi dan Sikap Masyarakat Muslim Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Bank Syariah Indonesia KCPRimbo Bujang. *eCo-Buss*, 6(2), 787-796.